



TEMBANG JAWA DALAM BUDAYA POPULER: ANALISIS ISI *KIDUNG JAWA MODERN* SINDY PURBAWATI

Mad Yahya¹⁾, Wiwik Retno Handayani²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
email: madyahya@mail.ugm.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
email: wiwikretno@ugm.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v8i1.20629

Received: December 1st, 2022. Revised: December 8th, 2022. Accepted: May 6th, 2023

Available Online: May 20th, 2023. Published Regularly: May 20th, 2023

Abstract

This article aims to analyze the aspects of language uniqueness in Kidung Jawa Modern. The data is eleven modern Javanese kidung released by Sindy Purbawati. The data was collected using the note-taking technique. Furthermore, content analysis is used to identify language uniqueness in kidung. Moreover, the data was analyzed using Jakobson's six linguistic functions to reveal the categories of literary language functions in the kidung. The study results show that Kidung Jawa Modern tends towards lexical repetition and synonymous semantic repetition. Based on the language uniqueness of these linguistic aspects, the author groups the themes of kidung discourse into four categories (1) religiosity, (2) social and romantic, (3) ecological, and (4) educative. Based on the content analysis approach, the language uniqueness of the kidung in the lexical form are the repetition of possessive pronouns in social romance-themed kidung, personal pronouns in religious-themed kidung, and the third person pronoun in educational-themed kidung. In the semantic aspect, the repetition of synonyms is found in kidung with ecological themes that relate to synonyms of natural terms, the songs of romance that relate to synonyms of heart and mood, and the songs with religious themes that relate to the repetition of synonyms of divine terms. The interest of people in Javanese kidung in Kidung Jawa Modern is related to the poetic aspects of the kidung, variations in discourse themes, and the relevance of the kidung to the nature and social phenomena that occurred in society when the kidung was released.

Keywords: *Javanese kidung, content analysis, Kidung Jawa Modern, and popular culture*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kekhasan aspek bahasa dalam *Kidung Jawa Modern*. Data berupa sebelas kidung Jawa Modern yang dirilis oleh Sindy Purbawati. Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak catat. Selanjutnya, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan bahasa. Selain itu, data dianalisis dengan menggunakan enam fungsi kebahasaan Jakobson untuk mengungkapkan kategori fungsi bahasa sastra yang terdapat dalam kidung. Hasil analisis menunjukkan *Kidung Jawa Modern* memiliki kecenderungan repetisi leksikal dan repetisi semantik sinonimi. Berdasarkan kekhasan aspek bahasa tersebut, penulis mengelompokkan tema wacana kidung dalam

empat kategori yakni (1) religiositas, (2) sosial dan romansa, (3) ekologis, dan (4) edukatif. Berdasarkan analisis isi, kekhasan bahasa berupa repetisi leksikal pronomina posesif terdapat pada kidung bertema sosial romansa, pronomina persona terdapat pada kidung bertema religi, dan penyebutan orang ketiga terdapat dalam kidung bertema edukasi. Pada aspek semantik, repetisi sinonimi yang terdapat pada kidung bertema ekologis berhubungan dengan sinonim istilah-istilah alam, kidung romansa berhubungan dengan sinonim hati dan suasana perasaan, serta kidung bertema religi berhubungan dengan repetisi sinonimi istilah-istilah ketuhanan. Peminatan tembang Jawa pada *Kidung Jawa Modern* dalam budaya populer berhubungan dengan aspek puitis bahasa kidung, variasi tema wacana, serta relevansi kidung dengan fenomena aktual lingkungan dan sosial yang terjadi ditengah masyarakat saat kidung dirilis.

Kata-kata kunci: kidung Jawa, analisis isi, Kidung Jawa Modern, dan budaya populer

How to Cite: Yahya, M., & Handayani, W.R., (2023). Tembang Jawa dalam Budaya Populer: Analisis Isi Kidung Jawa Modern Sindy Purbawati. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.8 (1), pp.84-99.

Corresponding Author:

Mad Yahya, Universitas Gadjah Mada
Email: madyahya@mail.ugm.ac.id

1. Pendahuluan

Akibat dinamisnya arus budaya populer yang beragam dan cepat berubah, beberapa genre musik berbahasa Jawa mengalami penurunan peminat. Penurunan peminat lagu Jawa paling dirasakan oleh penyanyi dan perusahaan rekaman bergenre campur sari dan keroncong langgam Jawa. Sejak tahun 2004, lagu-lagu campur sari mengalami penurunan peminat yang cukup signifikan (I. Setiawan dkk., 2020: 269–270) dan beberapa pelaku industri rekaman campursari di Jawa Tengah mengalami masa surut sejak pertengahan tahun 2000an (Rukardi, 2004). Penurunan peminat lagu berbahasa Jawa juga terjadi pada genre musik keroncong berlanggam Jawa. Penurunan peminat musik keroncong berlanggam Jawa sudah lebih awal dirasakan oleh pelaku industri rekaman semenjak tahun 1990an (Noryuliyanti dkk., 2021: 150). Berbagai indikasi penurunan popularitas musik keroncong ditandai dengan berhentinya perekaman album keroncong langgam Jawa mulai tahun 1980 hingga 1990an (Sari, 2015: 148).

Di tengah penurunan minat genre lagu-lagu berbahasa Jawa, *tetembangan* kidung Jawa masih diminati berbagai kalangan masyarakat. Lagu-lagu khas Jawa klasik ini masih banyak dijumpai di berbagai media digital saat ini seperti Spotify, iTunes, YouTube, dan bahkan menjadi *background* dalam berbagai film. Di antaranya yang dikenal luas karena sempat menjadi *trending* misalnya kidung “*Lingsir Wengi*” yang menjadi *background* dalam film *Kuntilanak* (2006) dan film *The Doll 2* (2017) atau “*Sekar Gambuh*” dalam film *Kembang Kanthil* (2018) (A. Setiawan, 2018). Selain itu, beberapa grup musik dan penyanyi secara khusus mengaransemen ulang serta menciptakan karya-karya kidung baru. Kidung baru yang mudah ditemukan di media digital yakni kidung-kidung ciptaan Sujiwo Tejo, grup musik Kiai Kanjeng, Aji Setiaji, Dru Wendra

Wedhatama, Iswanto Pancal, dan pujangga kontemporer lainnya.

Dalam budaya musik populer, kidung-kidung gubahan pujangga modern lebih banyak dinyanyikan dengan iringan musik. Sindy Purbawati dan grup musik Iswanto Pancal misalnya yang menyajikan kembali kidung Jawa dengan kreasi instrumen musik modern. Sindy Purbawati, bernama asli Sindhi Purbawati, merupakan penyanyi dan sinden yang lahir di Banyuwangi pada 22 Agustus 1991. Sindy memulai pengalaman menyanyi semenjak kelas lima SD dengan bergabung dalam berbagai pertunjukan wayang oleh beberapa dalang di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada tahun 2017 Sindy bergabung dengan perusahaan rekaman dan *publishing* PT Pancal Records. Kidung-kidung rilisan Sindy Purbawati dan grup musiknya cukup diminati penikmat tembang berbahasa Jawa. Misalnya dalam *Kidung Jawa Modern*, salah satu albumnya yang telah ditonton lebih dari 385 ribu kali di YouTube dan 22,6 ribu pendengar di aplikasi musik Spotify pada bulan Oktober 2022.

Dalam kesejarahannya kidung memiliki beragam fungsi dan tujuan pembuatan. Beberapa kidung dibuat berdasarkan mantra-mantra magis-religi yang ditembangkan sebagai permintaan kepada Tuhan ataupun doa untuk tujuan yang lebih spesifik seperti mendirikan rumah dan menenangkan bayi (Widodo, 2018: 1–2). Beberapa kidung dibuat sebagai penghormatan kepada alam, nasehat, pujian kepada seseorang, dan tema lainnya. Kidung secara umum memiliki arti yang berbeda dengan karya sastra lisan berbahasa Jawa lainnya seperti kakawin. Pada mulanya kidung merupakan bentuk sastra lisan atau puisi tradisional yang dilagukan. Widodo (2018: 1) mengartikan kidung Jawa sebagai puisi khas Jawa tradisional yang mempunyai jumlah konvensi suku kata, jumlah baris, dan irama. Oleh karena itu, kidung merupakan karya lisan yang terikat oleh aturan *guru wilangan* dan *guru lagu*. Sementara Soetrisno (2004, p. 1) mendefinisikan kidung atau tembang sebagai syair atau puisi yang dinyanyikan dengan menggunakan tangga nada pentatonik tradisional atau dalam Jawa dikenal dengan laras *Slendro* dan *Pelog*. Berdasarkan pengertian tersebut, kidung Jawa kerap kali disamakan dengan puisi tradisional Jawa (Murcahyanto, 2014: 30).

Kidung dalam artikel ini merujuk pada pengertian jenis *tembang cilik* atau *sekar alit*. Dalam kesusasteraan Jawa, dikenal tiga jenis *tetembangan* atau *sekar* yakni *tembang gedhe* atau *sekar ageng*, *tembang tengahan* dan *sekar madya*, dan *tembang cilik* atau *sekar alit* (Sutardjo, 2013: 134). *Tembang gedhe* merupakan jenis karya sastra Jawa yang paling tua. Sarwono (1970: 4) menyebut *tembang gedhe* atau *sekar ageng* sebagai *Maca Sa Lagu* dan *Maca Ro Lagu* yang biasanya ditemukan pada naskah-naskah kuna seperti *Serat Kakawin*. Sementara *tembang tengahan* atau *sekar madya* merupakan jenis kesusteraan Jawa yang biasanya digunakan khusus untuk kalangan terbatas kerajaan atau golongan menengah ke atas dalam stratifikasi masyarakat Jawa (Murcahyanto, 2014: 31). *Tembang cilik* atau *sekar alit* merupakan puisi tradisional Jawa yang usianya paling muda. Jenis *tembang cilik* merupakan *tetembangan* Jawa

yang tidak dinikmati oleh kalangan priyayi dan kerajaan saja, tetapi juga disajikan untuk masyarakat secara umum.

Kandungan atau isi yang terdapat dalam *tembang cilik* termasuk di antaranya kidung berisi tentang petuah-petuah yang bersifat umum serta mudah dicerna oleh masyarakat (Murcahyanto, 2014: 32). Pada mulanya kidung klasik menggunakan bahasa Jawa pertengahan, tetapi kidung ciptaan pujangga kontemporer menggunakan bahasa Jawa baru yang sastra. Bahasa Jawa sastra memiliki perbedaan dengan penggunaan bahasa Jawa yang dituturkan dalam percakapan sehari-hari. Terlepas sebagian budaya Jawa termasuk kidung kerap diidentikkan dengan hal-hal mistik dan klenik (Santosa, 2021: 5), kidung masih diminati sebagai genre alternatif tembang berbahasa Jawa. Hal ini terbukti dengan masih diproduksi berbagai kidung Jawa modern oleh penyanyi dan berbagai tokoh budayawan Indonesia. Beberapa aransemen ulang kidung-kidung lama yakni *Lingsir Wengi*, *Kidung Wahyu Kolosebo*, dan *Kidung Sudamala*. Selain itu, terdapat pula karya kidung baru yang ditembangkan seperti, *Kidung Aksama* oleh Iswanto Pancal, *Karsaning Hyang* oleh Aji Setiaji, *Ingsun* oleh Sujiwo Tejo, dan lainnya.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis lirik kidung-kidung Jawa kontemporer pada album *Kidung Jawa Modern* yang dirilis oleh Sindy Purbowati dan grup musiknya. Penulis menggunakan pendekatan teoretis kajian *analisis konten* serta mengidentifikasi relevansinya dalam budaya populer saat ini. Beberapa kajian analisis konten dan semiotika kidung-kidung Jawa di antaranya adalah penelitian *Kidung Surajaya* oleh Setyawati (2015), *Kidung Wahyu Kalaseba* (Susanti, 2021), *Kidung Jula Juli* di Jawa Timur (Prawoto & Pramulia, 2020), kidung mantra *Kitab Primbon Atasshadur Adammakna* (Widodo, 2012) dan *Kidung Doa* (Agung dkk., 2016). Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, kajian dalam artikel ini berfokus pada kekhasan aspek-aspek linguistik dalam lirik kidung yang ditembangkan dalam *Album Kidung Jawa Modern*. Selain itu, penulis juga mengidentifikasi aspek kekhasan bahasa berdasarkan tema wacana kidung. Berdasarkan pendekatan analisis isi, penulis mengidentifikasi relevansi muatan atau isi kidung Jawa modern dengan peminatan tembang Jawa ini dalam populer.

2. Metode

Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat secara cermat kidung-kidung Jawa modern melalui berbagai sumber di internet. Penulis mengumpulkan dan mengobservasi data dari album yang dirilis oleh Sindy Purbowati berjudul *Album Kidung Jawa Modern*. Album tersebut dirilis pertama kali pada bulan Desember 2021 yang terdiri dari 13 tembang kidung. Ketiga belas kidung tersebut yakni “Kidung Sesaji”, Kepangku Kapang, Sotya, Dewi Lanjar, Utang Rasa, Lencir Kuning, Tangise Gunung Semeru, Kidung Aksama, Srantil, Kidung Reksabumi, Lingsir wengi, Lingsir Wengi 2, dan Setan Ora Doyan. Kidung-kidung ini merupakan ciptaan pujangga

Jawa kontemporer seperti Sujiwo Tejo, Iswanto Pancal, Dru Wendra Wedhatama, Budie Noegroho, Sri Kuncoro, Ki Rudi Gareng, Sukap Jiman, dan Adif Marhaendra.

Artikel ini berfokus pada kajian kidung berbahasa Jawa gubahan pujangga Jawa kontemporer sehingga penulis tidak menyertakan kidung *Lingsir Wengi* dan *Setan Ora Doyan* dalam analisis data. Pertimbangan tersebut dilakukan karena *Kidung Lingsir Wengi* ciptaan Sunan Kalijaga merupakan kidung lama yang dibuat tidak sezaman dengan kidung-kidung lain yang diaransemen Sindy Purbowati. Sementara pada kidung *Setan Ora Doyan*, lirik yang digubah sudah menggunakan bahasa campuran Inggris dan Jawa. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis menggunakan 11 lirik kidung dalam album *Kidung Jawa Modern* oleh Sindy Purbowati sebagai sumber data. Berikut adalah kesebelas kidung dan pengarangnya yang menjadi sumber data dalam artikel ini.

- | | |
|--|--|
| 1. <i>Kidung Sesaji</i> karangan Iswanto Pancal | 7. <i>Kidung Lencir Kuning</i> karangan Ki Rudi Gareng |
| 2. <i>Kidung Dewi Lanjar</i> karangan Budie Noegroho | 8. <i>Kidung Aksama</i> karangan Iswanto Pancal |
| 3. <i>Kidung Tangise Gunung Semeru</i> karangan Iswanto Pancal | 9. <i>Kidung Reksabumi</i> karangan Iswanto Pancal |
| 4. <i>Kidung Sranti</i> karangan Sri Kuncoro | 10. <i>Kidung Lingsir Wengi 2</i> karangan Sukap Jiman |
| 5. <i>Kidung Kepangku Kapang</i> karangan Adif Marhaendra | 11. <i>Kidung Sotya</i> karangan Dru Wendra Wedhatama |
| 6. <i>Kidung Utang Rasa</i> karangan Sujiwo Tejo | |

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik tematik kidung. Lirik dari kesebelas kidung tersebut dianalisis selanjutnya menggunakan pendekatan *content analysis* untuk menentukan aspek-aspek kekhasan kebahasaan. Secara umum penulis menggunakan tahap-tahap penelitian bahasa yang dikemukakan Sudaryanto (2015:xii): (1) penyediaan data; (2) analisis data; (3) penyajian hasil analisis data. Setelah mengidentifikasi aspek-aspek linguistik kidung, analisis dilakukan dengan mengaitkan kekhasan bahasa dengan aspek-aspek sosial budaya masyarakat (Wijana dkk., 2021: 38). Hasil analisis data penulis sajikan dengan pendeskripsian aspek kekhasan bahasa kidung dan penjabaran kekhasan tersebut pada masing-masing tema wacana *Kidung Jawa Modern*. Penulis juga mengidentifikasi relevansi konten *Kidung Jawa Modern* dengan dengan budaya populer saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum *Kidung Jawa Modern* memiliki kecenderungan repetisi pada aspek leksikal dan semantik. Karena kidung merupakan jenis karya puitika yang menggunakan bahasa sastra, identifikasi kekhasan kebahasaan mengacu pada teori Roman Jakobson mengenai

bahasa puitis teks sastra (1987). Pendekatan Jakobson mengacu pada struktur khas kebahasaan pada karya seni bahasa (*verbal art*) yang membedakannya dari ungkapan verbal lainnya (Jakobson, 1987: 44). Penulis menemukan aspek khas kebahasaan dalam *Kidung Jawa Modern* berhubungan dengan aspek leksikal dan semantik. Aspek kekhasan bahasa ini sebagaimana dinyatakan Becker (dalam Widodo, 2012: 4) dapat ditujukan sebagai makna penegasan, penguatan dan penjelasan atau keindahan. Sementara berdasarkan isi, konten kidung dapat dikelompokkan dalam empat tema wacana utama yakni: (1) ekspresi manusia kepada Tuhan (religiositas); (2) ekspresi kepada sesama (sosial dan romansa); (3) ekspresi terhadap keadaan alam dan lingkungan (ekologisme); (4) pendidikan/*piweling* (edukasi).

3.1 Repetisi Leksikal

Penulis menemukan kecenderungan repetisi leksikal berjenis pronomina pada lirik *Kidung Jawa Modern*. Repetisi pronomina yang dominan berjenis frasa pronomina posesif pada kidung-kidung yang ditembangkan Sindy Purbowati dalam albumnya. Repetisi leksikal yang terdapat dalam kidung berjenis pronomina posesif orang pertama tunggal dan pronomina orang kedua tunggal berjumlah 42 pengulangan. Bentuk frasa pronomina posesif yang terdapat dalam lirik kidung ditandai dengan proses morfologis berupa penambahan sufiks berjenis eklitik yang mengikuti bentuk morfem dasar. Namun, distribusi repetisi leksikal pronomina posesif pada kidung tidak tersebar menyeluruh pada setiap kidung. Meskipun beberapa kidung tidak menggunakan pronomina posesif, bentuk tersebut digantikan dengan pronomina persona biasa. Hal ini berkaitan dengan kekhasan bahasa pada tema dan tujuan penulisan kidung yang berbeda-beda. Berikut adalah distribusi repetisi leksikal yang terdapat pada *Kidung Jawa Modern*.

Tabel 1. Distribusi frasa pronomina posesif pada *Kidung Jawa Modern*

No	Nama Kidung	Repetisi pronomina posesif
1	<i>Sesaji</i>	2
2	<i>Sotya</i>	7
3	<i>Dewi Lanjar</i>	-
4	<i>Tangise Gunung Semeru</i>	2
5	<i>Sranti</i>	6
6	<i>Kepangku Kapang</i>	2
7	<i>Utang Rasa</i>	6
8	<i>Lencir Kuning</i>	14
9	<i>Aksama</i>	-
10	<i>Kidung Reksabumi</i>	-
11	<i>Lingsir Wengi 2</i>	3

Selain pronomina posesif, bentuk pronomina persona terdapat dalam kidung dengan berbagai penyebutan seperti *sira*, *ndika*, *aku*, *ingwang*, dan *ingsun*. Penulisan dan distribusi

pronomina posesif dan pronomina persona dalam kidung dipengaruhi oleh sudut pandang Sang Pujangga dalam menulis kidung. Selain itu, tema wacana kidung juga menentukan bentuk dan frekuensi repetisi pronomina. Berikut adalah contoh repetisi frasa pronomina posesif yang terdapat dalam lirik kidung *Soty* karangan Dru Wendra Wedhatama: (1) kidung *Sesaji* karangan Iswanto Pancal; (2) kidung *Kepangku Kapang* karangan Adif Marhaendra; (3) kidung *Lencir Kuning* karangan Ki Rudi Gareng.

- | | | |
|-----|---|---|
| (1) | (17) <i>Iki tulising <u>kidungku</u></i> | 'Ini adalah penulisan kidungku' |
| | (20) <i>Dasar ayu <u>parasmu</u> kang tanpo layu</i> | 'Dasar cantik parasmu yang tidak memudar' |
| (2) | (10) <i>Sesaji <u>sasrahanku</u></i> | 'Sesaji persembahanku' |
| | (11) <i>Bukti <u>katresnanku</u></i> | 'Bukti cintaku' |
| (3) | (84) <i>Endah rumembyak <u>rekmamu</u></i> | 'Indah rambutmu yang terurai selalu menjadi kerinduanku setiap malam' |
| | <i>dadyo <u>angenku</u> saben dalu</i> | |
| (4) | (135) <i><u>Pangrasaku</u> mung kepingin nyanding</i> | 'Rasaku hanya ingin bersama' |
| | (137) <i><u>Wewayangmu</u> mung katon ning netro</i> | 'Bayang-bayangmu selalu terlihat di depan mata' |

Merujuk pada deskripsi pronomina posesif yang dijabarkan Widodo (2012, p. 76), bentuk konstruksi frasa pronomina posesif pada lirik kidung di atas ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Konstruksi frasa pronomina posesif pada *Kidung Jawa Modern*

Konstruksi frasa pronomina posesif	
Inti (D)	Atr (M)
Termilik	Pemilik
N	Pronomina persona
<i>kidung</i>	-ku
<i>paras</i>	-mu
<i>sasrahan</i>	-ku
<i>katresnan</i>	-ku
<i>rekma</i>	-mu
<i>angen</i>	-ku
<i>pangrasa</i>	-ku
<i>wewayang</i>	-mu

Bentuk repetisi leksikal merujuk pada aspek sintaksis bahasa karena bentuk leksem dalam kidung tidak berdiri sebagai kategori yang terpisah. Oleh karena itu, repetisi leksikal pada kidung juga memiliki fungsi sintaktik. O'Grady et al. (2010: 106) mengkategorikan aspek sintaksis dapat meliputi kajian-kajian leksikal yang berhubungan dengan struktur kalimat. Repetisi leksikal pada kidung sebagai bagian aspek sintaksis kebahasaan ditujukan untuk membangun keutuhan tekstualitas wacana kidung. Dalam hal ini, pujangga kidung

menggunakan strategi repetisi leksikal berupa pronomina persona dan frasa pronomina posesif untuk membangun kesatuan teks secara sintagmatik. Bentuk repetisi leksikal dalam kidung juga memiliki fungsi untuk membangun susunan puitis dalam lirik kidung.

3.2 Repetisi Semantik

Selain bentuk repetisi leksikal, penulis menemukan kecenderungan repetisi semantik sinonim yang terdapat dalam *Kidung Jawa Modern*. Kategorisasi sinonim dapat ditentukan dengan mengetahui terlebih dahulu medan leksikal pada kata-kata yang terdapat dalam kidung. Subroto (dalam Widodo, 2012: 33) mendefinisikan medan leksikal sebagai sejumlah leksem yang secara bersama memiliki atau mengandung komponen arti bersama, tetapi sejumlah leksem tersebut juga memiliki komponen arti yang berbeda. Oleh karena itu, penentuan kategori leksem yang sama berhubungan dengan aspek-aspek semantik. Penulis mendasarkan pengelompokan kata-kata yang berkategori leksikal sama pada kemiripan medan makna. Kemiripan kategori medan makna pada leksikon dapat diidentifikasi melalui kategorisasi ranah semantik yang sama dengan butir leksikal lain (Wijana, 2019: 48).

Kecenderungan penggunaan leksem yang bersinonim yang berulang-ulang dalam kidung terdapat pada tataran makna kata. Makna kata diartikan sebagai makna satuan-satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa satuan itu bergabung dengan satuan lingual yang lain (Wijana, 2019: 28). Secara konsisten kidung dalam *Kidung Jawa Modern* menggunakan repetisi semantik sinonimi. Contoh kata-kata yang memiliki medan makna yang bersinonim dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 3. Contoh repetisi semantik sinonimi pada *Kidung Jawa Modern*

No	Repetisi semantik sinonim	Arti
1	<i>ratri, wengi, dalu</i>	Malam
2	<i>nala, kalbu, ati, atma, sahita</i>	Hati
3	<i>jagad, bumi, janaloka</i>	Bumi
4	<i>tidhem, sepi</i>	Sepi
5	<i>giri, gunung</i>	Gunung
6	<i>prani, urip</i>	Hidup

Dalam *Kidung Jawa Modern*, penulisan kosa kata yang memiliki kesamaan makna ditulis dengan menyesuaikan kata yang menyertainya. Berikut adalah contoh penggunaan repetisi semantik sinonim yang terdapat dalam lirik kidung *Reksabumi* kidung *Aksama* dan kidung *Sesaji* karangan Iswanto Pancal.

- (1) (177) *Reksa bumi ajeg asri* 'Menjaga bumi tetap lestari'
 (181) *Mingkoro Hyang Widi jagat-nata* 'Melawan Tuhan penata bumi'

- | | | |
|-----|---|---|
| | (182) <i>Janoloka datan badho ladhu karma</i> | ‘Bumi tidak seimbang lumpur gunung berapi balasannya’ |
| (2) | (151) <i>Ingwang nati lenggana</i> | ‘Aku tulus ikhlas’ |
| | (157) <i>Ingsun suhun arnawa pangaksama</i> | ‘Aku memohon besarnya ampunanmu’ |
| | (158) <i>Mami dubala duh Hyang Widhi</i> | ‘Aku lemah oh Tuhanku’ |
| (3) | (5) <i>Jroning nala</i> | ‘Didalam hati’ |
| | (14) <i>Atma kang tak rasa</i> | ‘Jiwa yang kurasa’ |

Berbeda dengan repetisi leksikal yang berfokus pada pembentukan kesatuan lirik kidung secara sintagmatik, kecenderungan repetisi semantik pada kidung lebih pada hubungan kata secara paradigmatis. Hubungan paradigmatis ini sebagaimana dinyatakan Chaer (2012: 350) merupakan hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Oleh karena itu, kata-kata yang berepetisi atau mengalami pengulangan sebenarnya bisa saling menggantikan dan tidak mengubah arti klausa dalam kidung. Repetisi semantik sinonimi dalam *Kidung Jawa Modern* berperan dalam menekankan fungsi puitis pada lirik kidung. Fungsi puitis pada kidung berfokus pada bahasa itu sendiri serta menonjolkan bentuk bahasa untuk dampak estetis (Kadarisman dalam Widodo, 2012: 35). Dalam lirik kidung, efek estetis kebahasaan tersebut di antaranya dapat ditonjolkan dengan variasi kata yang memiliki kesamaan medan makna.

3.3. Wacana Tema dalam Kidung

Kidung memiliki beragam makna dalam kebudayaan Jawa. Arps (dalam Widodo, 2012, p. 27) mengkategorikan kidung dalam budaya Jawa pada beberapa makna umum yakni, (1) puisi yang dilantunkan, (2) teks dalam tembang, (3) tembang (*verse form*), (4) puisi Jawa pertengahan, (5) hymne gereja, (6) mantra yang oktosilabik, dan (8) mantra-puisi tembang. Berdasarkan kategorisasi makna kidung tersebut, kidung dalam album *Kidung Jawa Modern* berkisar pada jenis puisi yang dilantunkan dan teks dalam tembang. Hal ini merujuk pada tujuan pembuatan, bahasa yang digunakan, dan bentuk penyajian kidung yang dilakukan melalui nyanyian atau *tetembangan*. Berbeda dengan puisi Jawa pertengahan, bahasa yang digunakan dalam *Kidung Jawa Modern* merupakan jenis bahasa Jawa baru yang memiliki perbedaan kosa kata dengan bahasa Jawa pertengahan. Selain itu, identifikasi konten dalam *Kidung Jawa Modern* tidak merujuk pada bentuk *verse form*, himne gereja, dan kidung mantra.

Berkaitan dengan wacana tema dalam kidung, hasil identifikasi isi kidung dalam album *Kidung Jawa Modern* menunjukkan kemiripan tema wacana. Penentuan tema dalam karya

kidung merupakan tahapan akhir dalam pendekatan analisis isi (*content analysis*) dalam mengidentifikasi unit kebahasaan teks (Krippendorff, 2004: 107). Identifikasi tersebut dapat menguak fungsi budaya hingga fungsi ideologis karya sastra dalam masyarakat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012: 43) yang menganalisis tema budaya kidung berdasarkan identifikasi fungsi ideologis kidung dan fungsi repetisi bahasa. Aspek-aspek lingual yang dominan unsur-unsur linguistik dalam teks menjadi identifikasi awal penentuan tema wacana kidung. Misalnya dalam kidung *Aksama* penulis menonjolkan aspek-aspek leksikal seperti *Gusti*, *Dewaji Adiraja*, *Hyang Widhi*, dan *Kang Maha Pengayom*. Bentuk repetisi atau pengulangan aspek-aspek lingual lain dapat menjadi penanda tema wacana dalam teks kidung. Kidung yang memiliki kesamaan tema wacana biasanya memiliki kecenderungan aspek-aspek lingual yang mirip.

Berdasarkan identifikasi aspek-aspek lingual sebelumnya, penulis mengkategorikan tema wacana dalam *Kidung Jawa Modern* dalam empat tema wacana utama. Keempat tema wacana dalam *Kidung Jawa Modern* yakni:

- (1) Ekspresi atau ungkapan kehambaan kepada Tuhan (religiositas) misalnya kidung *Aksama*;
- (2) Ekspresi kepada sesama manusia (sosial dan romansa) misalnya kidung *Lencir Kuning*, *Sesaji*, *Sotya*, *Sranti*, dan *Kepangku Kapang*;
- (3) Ekspresi terhadap keadaan alam dan lingkungan (ekologisme) misalnya kidung *Tangise Gunung Semeru* dan kidung *Reksabumi*, dan;
- (4) Pendidikan dan nasehat/*piweling* (edukasi) misalnya kidung *Utang Rasa*.

Kategori tema wacana dalam artikel ini merupakan generalisasi dari aspek-aspek lingual kidung khususnya berkaitan dengan muatan semantik pada kidung. Oleh karena itu, tema wacana dalam artikel ini merupakan bentuk genre teks yang terkandung dalam kidung. Santoso (2003, p. 24) menyatakan bahwa genre merupakan realisasi suatu prototipe proses sosial verbal. Selain aspek-aspek lingual, identifikasi fungsi kebahasaan dan fungsi sosial kidung juga menjadi penanda kategori tema wacana *Kidung Jawa Modern*.

3.4 Kekhasan Bahasa pada *Kidung Jawa Modern*

Penggunaan bahasa dalam lirik kidung memiliki kekhasan berupa penggunaan bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Jawa sehari-hari. Sebagaimana bentuk kebahasaan dasarnya sebagai puisi Jawa, kidung menggunakan bahasa Jawa yang lebih indah dan sastrawi. Kajian serupa yang dilakukan oleh Widodo (2012: 53) pada kidung mantra *Kitab Primbon Atasshadur Adammakna* juga menunjukkan kecenderungan penulisan yang sama. Penulisan bahasa kidung banyak menekankan pada leksem-leksem sastra. Perbedaannya terletak pada tujuan penulisan jenis kidung yang dibuat. Misalnya pada kidung mantra, pembuatannya berorientasi pada bahasa ritual (*ritual language*) karena tujuannya yang bersifat religio-magis. Hal ini ditandai

dengan aspek-aspek kebahasaan pada kidung mantra disusun dengan konstruksi bahasa yang meyakinkan perapal sehingga dapat mengkoneksikan dengan kekuatan adikodrati (Widodo, 2012: 53–54).

Identifikasi penulis pada tema wacana kesebelas kidung menunjukkan tema konten yang beragam. Hal ini karena sebagian kidung yang dinyanyikan oleh Sindy Purbawati dalam albumnya merupakan karangan pujangga Jawa yang berbeda-beda. Namun, identifikasi wacana konten kidung menunjukkan tujuan pembuatan kidung tidak lepas dari empat tema besar yakni (1) religiositas, (2) ekspresi sosial dan romansa, (3) eklogisme, dan (4) edukasi atau nasehat. Pada kidung bertema religiositas seperti pada kidung *Aksama* misalnya, kidung bergenre ini memiliki kecenderungan linguistik berupa penggunaan sinonimi kata Tuhan dan sifat-sifatnya. Selain itu, kidung bertema religiositas tidak menggunakan sufiks eklitik (misalnya *-ku* dan *-mu*) karena berhubungan dengan ekspresi kehambaan. Pada kidung *Aksama*, pujangga kidung lebih banyak menggunakan repetisi semantik pronomina lengkap seperti *ingwang*, *ingsun*, *mami*, dan *hamba*.

Kekhasan kebahasaan yang berbeda ditemukan pada lirik kidung bertema sosial dan romansa. Kidung-kidung bertema sosial romansa memiliki kecenderungan kebahasaan berupa penggunaan sufiks eklitik yang cukup dominan. Penulis mengidentifikasi keenam kidung dalam *Kidung Jawa Modern* bertema sosial dan romansa terdapat sufiks eklitik seperti *-ku* dan *-mu*. Hal ini ditemukan pada kidung *Lencir Kuning* misalnya, pada kidung tersebut terdapat pengulangan sufiks eklitik *-ku* dan *-mu* sebanyak 14 kali. Selain itu, pada kidung dengan tema wacana sosial dan romansa banyak ditemukan bahasa-bahasa metaforis. Misalnya pada kidung *Sesaji* karya Iswanto Pancal (1) dan kidung *Kepangku Kapang* karya Adif Marhaendra (2) berikut.

- | | | |
|-----|--|---|
| (1) | (6) <i>Wiyar tresna wimala</i> | 'Luas cinta sejati |
| | (7) <i>Anglir giriwana</i> | Bagaikan gunung hutan |
| | (15) <i>Lir ragawanda</i> | Bagai nyawa terlepas dari raga' |
| (2) | (85) <i>Wengi kadyo setro kegowo lungane baskoro</i> | 'Malamku sepi bagai pemakaman karena cahaya telah terbawa matahari' |
| | (87) <i>Lumayu ing awang-awang anggayuh lintang</i> | 'Berlarian di angkasa menggapai bintang' |

Kecenderungan repetisi pronomina posesif dan penggunaan metafora dalam kidung bertema sosial dan romansa berhubungan dengan tujuan pembuatan kidung. Penulisan kidung bertema sosial dan romansa di antaranya bertujuan untuk memuji seseorang, ekspresi rasa cinta, ungkapan kerinduan kepada pasangan, dan sebagainya.

Sementara kekhasan bahasa kidung bertema wacana ekologis banyak ditemukan leksem-

leksem yang berhubungan dengan alam. Dua kidung bertema ekologis dalam *Kidung Jawa Modern* yang dinyanyikan oleh Sindy Purbawati yakni kidung *Tangise Gunung Semeru* dan kidung *Reksabumi* karya Iswanto Pancal. Terdapat kecenderungan repetisi semantik sinonimi yang sama pada kedua kidung tersebut. Repetisi semantik pada kidung bertema wacana ekologis misalnya kata bumi yang ditulis dengan berbagai pilihan kata seperti *jagad*, *bumi*, *pertiwi*, dan *janaloka*. Terdapat pula penanda-penanda alam yang lainnya seperti gunung (*giri*, *gunung*), hutan (*wonowoso*), hujan (*udan*), dan lainnya. Pembuatan kidung ini juga memiliki relevansi dengan kondisi fenomena alam yang berkembang di tengah masyarakat. Kidung *Tangise Gunung Semeru* dirilis setelah bencana meletusnya Gunung Semeru di Jawa Timur. Bencana yang terjadi di penghujung tahun 2021 tersebut setidaknya mengakibatkan puluhan orang meninggal dunia (Detikcom, 2021). Dalam hal ini, momen perilsan kidung serta konten dalam kidung *Tangise Gunung Semeru* berhubungan dengan fenomena sosial dan alam pada waktu itu.

Terakhir, pada kidung bertema *piweling* atau nasehat terdapat kekhasan bahasa berupa repetisi pronomina atau kata ganti. Namun berbeda dengan kidung bertema sosial dan romansa, kidung bertema *piweling* menggunakan pronomina orang ketiga dan penyebutan orang ketiga seperti dalam lirik kidung *Utang Rasa* karya Sujiwo Tejo (1) dan kidung *Dewi Lanjar* karya Budie Noegroho (2) berikut.

- | | | |
|-----|---|--|
| (1) | (107) <i>Utang rasa nang <u>kancane</u></i> | ‘Hutang kepada sahabat |
| | (108) <i>Kang mangka utang rasa ra mung nang <u>kancane</u></i> | Meskipun hutang perasaan tidak hanya berhutang kepada sahabat’ |
| (2) | (32) <i>Ditinggal <u>garwo</u> tilar dunyo</i> | ‘Ditinggal suami meninggal dunia |
| | (42) <i>Dewi Lanjar <u>peparing bukti</u></i> | Dewi lanjar memberikan bukti’ |

Pada kidung bertema sosial dan romansa, repetisi dan penyebutan orang ketiga dalam kidung tidak ditemukan. Oleh karena itu, repetisi leksikal tersebut menjadi kekhasan bahasa dalam kidung bertema wacana nasehat atau *piweling*. Seperti kidung *Tangise Gunung Semeru* yang mengangkat tema wacana ekologis, kidung bergenre *piweling* kerap kali dihubungkan dengan wacana atau fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Misalnya, kidung *Utang Rasa* yang beberapa kali dimunculkan kembali oleh Sang Pujangga Sujiwo Tejo sebagai respon atas berita duka (Rouf, 2022) seperti meninggalnya Ustaz Jefri al-Bukhori (Putra, 2013) dan Jakob Oetama (Gunadha, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penulisan kidung-kidung oleh para pujangga tidak berawal dari ruang hampa yang terlepas dari konteks dan wacana sosial yang berkembang ditengah masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis diketahui terdapat empat tema wacana utama dalam *Kidung Jawa Modern* yakni (1) ekspresi manusia kepada Tuhan (religiositas), (2) ekspresi kepada sesama manusia (sosial dan romansa), (3) ekspresi terhadap keadaan alam/lingkungan (ekologisme) dan (4) pendidikan dan nasehat/*piweling* (edukasi). Masing-masing tema wacana kidung yang ditembangkan Sindy Purbawati dalam *Kidung Jawa Modern* memiliki kekhasan aspek-aspek linguistik pada liriknya. Kekhasan bahasa dalam *Kidung Jawa Modern* berupa penggunaan repetisi leksikal pronomina dan repetisi semantik sinonimi. Pada kategori leksikal, kidung bertema sosial dan romansa pada *Kidung Jawa Modern* memiliki kecenderungan penggunaan repetisi pronomina posesif. Kecenderungan repetisi leksikal terdapat pula pada kidung bertema religiositas berupa penggantian pronomina posesif menjadi pronomina persona. Sementara pada kidung bertema edukasi repetisi leksikal yang terjadi berupa pengulangan kata ganti orang ketiga atau penyebutan langsung orang ketiga. Identifikasi leksikal menunjukkan bahwa repetisi pronomina posesif, pronomina persona, dan pronomina atau kata ganti orang ketiga dalam kidung berfungsi membangun kesatuan lirik teks secara sintagmatik.

Selain bentuk repetisi leksikal, *Kidung Jawa Modern* memiliki kecenderungan repetisi semantik sinonimi. Kata-kata yang memiliki kesamaan medan makna mengalami kecenderungan pengulangan pada tema-tema wacana tertentu. Pada kidung bertema ekologis, kata-kata yang mengalami repetisi sinonimi berhubungan dengan istilah alam dan lingkungan. Pada kidung bertema sosial dan romansa kecenderungan repetisi sinonimi berhubungan dengan istilah-istilah emosi, hati, dan suasana perasaan. Sementara pada kidung bertema religi, repetisi sinonimi dalam kidung berhubungan dengan istilah-istilah ketuhanan. Identifikasi repetisi leksikal dan semantik sinonimi berkaitan dengan fungsi puitis bahasa yang berfungsi sebagai perangkat-perangkat keindahan lingual dalam kidung. Selain itu, kekhasan-kekhasan bahasa dalam kidung yang telah dipaparkan sebelumnya berkaitan pula dengan tema wacana yang ingin disampaikan pujangga kidung serta tujuan pembuatannya. Proses perilisian kidung bertema wacana tertentu juga disesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat serta sebagai respon terhadap fenomena alam dan lingkungan. Penulis menyimpulkan bahwa peminatan kidung Jawa dalam budaya populer dari segi isi/konten kebahasaan di antaranya karena efek puitis bahasa sastra yang digunakan, variasi tema wacana dalam kidung, serta relevansi kidung dengan fenomena alam atau sosial yang terjadi ditengah masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Shofiy Petrina Mufidah, Sriatun, dan Ratna Nur Fatimah yang telah memberikan masukan-masukan dan saran-saran yang sangat berarti dalam penulisan artikel. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Arif Fadillah atas

referensi kajian kidung Jawa sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Agung, S. N., Wibowo, A., & Wilujeng, T. T. R. (2016). A Semantic Analysis of Denotative Meaning in Kidung Doa Song by Sunan Kalijaga. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), Article 1.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Detikcom. (2021, December 31). Peristiwa Pilu Erupsi Gunung Semeru di Penghujung Tahun 2021. Detik News. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5877972/peristiwa-pilu-erupsi-gunung-semeru-di-penghujung-tahun-2021>
- Gunadha, R. (2020). Jakob Oetama Wafat, Sudjiwo Tedjo Persembahkan Video Penampilan Utang Rasa. <https://www.suara.com/news/2020/09/09/162837/jakob-oetama-wafat-sudjiwo-tedjo-persembahkan-video-penampilan-utang-rasa>
- Jakobson, R. (1987). *Language in Literature*. Harvard: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: an Introduction to its Methodology (2nd ed.)*. Sage Publication Inc.
- Murcahyanto, H. (2014). Perbedaan Leksikon Pembentuk Tingkat Tutur pada Penggunaan Tembang Gedhe, Tembang Tengahan dan Tembang Macapat dalam Seni Pedalangan Gaya Surakarta. *Jurnal Seni Bahasa dan Sastra (Sebasa)*, 1(1), 29–43.
- Noryuliyanti, N., Isawati, I., & Abidin, N. F. (2021). Perkembangan Musik Keroncong Langgam di Solo (1950-1991). *Diakronika*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/190>
- O'Grady, W., Archibald, J., Aronoff, M., & Rees-Miller, J. (2010). *Contemporary Linguistics*. St. Martin: Bedford/St. Martin's.
- Prawoto, E. C., & Pramulia, P. (2020). Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm203-212>
- Putra, M. E. (2013). Sujiwo Tejo "Berhutang Rasa" kepada Uje. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/sujiwo-tejo-34berhutang-rasa34-kepada-ustad-uje-563dbf.html>

- Rouf, M. F. (2022). Lirik Lagu Utang Rasa Kerap Disinggung Presiden Jancukers Sujiwo Tejo Saat Ada Berita Duka. <https://cilacap.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-2394048074/lirik-lagu-utang-rasa-kerap-disinggung-presiden-jancukers-sujiwo-tejo-saat-ada-berita-duka-berikut-lirikny>
- Rukardi. (2004, May 28). Campursari di Masa Surut (1), Peluncuran Album Baru Makin Jarang. *Suara Merdeka*.
- Santosa, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Santoso, R. (2003). *Semiotika Sosial (I)*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Sari, D. R. (2015). Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1960-1990. *The Journal of Universitas Negeri Surabaya*, 3(2).
- Sarwono, E., & dkk. (1970). *Tuntunan Tembang Jawa*. Semarang: Penerbit Anugrah.
- Setiawan, A. (2018, April). Latah Tembang Jawa di Film Horor. *detiknews*. <https://news.detik.com/kolom/d-3994040/latah-tembang-jawa-di-film-horor>
- Setiawan, I., Tallapessy, A., & Subahianto, A. (2020). Poskolonialitas Jawa dalam Campursari: Dari Era Orde Baru hingga Reformasi. *Panggung*, 30(2), Article 2. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.948>
- Setyawati, K. (2015). *Kidung Surajaya: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Makna Isi Teks* [Leiden University]. <https://hdl.handle.net/1887/36319>
- Soetrisno, R. (2004). *Nilai Filosofis Kidung Pakeliran*. Yogyakarta: Adita Pressindoesti.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Susanti, A. A. (2021). Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Kidung Wahyu Kalaseba (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce). S1. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16944/>
- Sutardjo, I. (2013). Pemilihan Materi Teks Sastra Tembang Jawa Dalam Upaya Penanaman dan Mewujudkan Generasi Anak Bangsa yang Berkarakter. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3357>
- Widodo, W. (2012). Mantra Kidung Jawa (Kajian Repetisi Dan Fungsi) [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/30341/Mantra-Kidung-Jawa-Kajian->

Repetisi-Dan-Fungsi

Widodo, W. (2018). *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (3rd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I. D. P., Suhandano, Sutrisno, A., Kesuma, Y. T. M. J., Sajarwa, Hariri, T., & Hendrokumoro. (2021). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.